

Jalsah Salanah Jerman 2016

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*

02 September 2016 di Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Jerman yang diselenggarakan selama tiga hari akan dimulai pada hari ini. Jalsah akan dimulai dengan melaksanakan shalat Jumat. Sesuai dengan petunjuk dari Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah meletakkan pondasi dari acara tahunan ini (Jalsah Salanah) yang bertujuan untuk perubahan akhlak dan ruhani dari para ahmadi. Tahun ini, genap 125 tahun dari sejak Jalsah Salanah pertama diadakan.

Jalsah ini awalnya diadakan di satu bagian masjid yang terletak di dusun kecil di Qadian. Sejumlah 75 orang hadir di pertemuan tersebut, yang datang dengan membawa semangat perubahan suci untuk menjadi seseorang yang lebih baik di masa yang akan datang dengan menjadi penolong dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Saat ini, kita melihat buah dari janji yang telah mereka ikrarkan pada saat itu untuk perubahan dunia ke arah yang lebih baik dan untuk penyebaran agama Islam ke seluruh pelosok dunia. Allah *Ta'ala* menganugerahi karunia dan keberkatan kepada pekerjaan mereka dan juga niat mereka sehingga pada hari ini, Jemaat Jerman akan mengadakan Jalsah mereka di sebuah hall yang sangat luas ini, di seluruh area komplek yang merupakan lahan yang sangat luas. Selain hall (ruang) yang sangat luas ini, tenda-tenda juga telah didirikan di luar, di lahan terbuka, untuk berbagai macam kebutuhan. Jika dilihat dari sudut pandang duniawi, maka sangat tidak mungkin bagi kita untuk menyediakan biaya yang sangat besar untuk ini semua, namun Allah *Ta'ala* telah memberikan karunia yang sangat luar biasa kepada Jemaat sehingga kita dapat menyelenggarakan Jalsah di tempat ini.

Sebagaimana yang telah saya katakan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengadakan pertemuan semacam ini adalah setelah menerima sebuah petunjuk dari Allah *Ta'ala* dan tujuan utama dari pertemuan ini adalah semata-mata untuk perubahan akhlak dan ruhani para anggota Jemaat. Tujuan

Jalsah ini adalah untuk menjadi satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, untuk menambah keilmuan dan pemahaman kita, untuk membawa perubahan positif dan menjadikannya bagian dari dalam diri kita, untuk melindungi diri kita dari segala hasrat duniawi, untuk berjanji bahwa akan senantiasa menyebarkan ajaran Islam di dunia ini, dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk memenuhi janjinya tersebut, serta untuk meningkatkan rasa cinta, kasih sayang dan persaudaraan satu sama lain.

Para pendahulu kita telah memenuhi tujuan-tujuan dari Jalsah tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as. Allah *Ta'ala* telah memberikan karunia yang sedemikian rupa kepada Jalsah di sebuah desa kecil pada masa itu, sehingga pada hari ini, Jalsah serupa diadakan di seluruh Negara di dunia ini dimana Jemaat kita telah berdiri di sana. Tujuan dari Jalsah yang diadakan hari ini sama persis dengan apa yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as ketika Jalsah Qadian pada masa itu dan saya pun telah sampaikan ringkasannya. Oleh karena itu, apabila kita berkumpul pada hari ini untuk meraih tujuan-tujuan tersebut, maka kita akan termasuk ke dalam orang-orang yang beruntung karena kita akan menjadi pewaris dari karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Namun sebaliknya, amat sangat merugi apabila kita atau siapa saja dari antara kita yang datang ke Jalsah ini menganggap bahwa Jalsah ini sama saja seperti pameran atau pertemuan-pertemuan biasa. Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk bergaul dengan orang-orang shaleh dan inilah yang sedang kita lakukan, yaitu berkumpul dan bergaul dengan orang-orang shaleh.

Oleh karena itu, setiap Ahmadi yang datang ke sini hendaknya harus senantiasa berusaha untuk memutuskan segala macam hubungan duniawi selama tiga hari ini. Dan bahkan setelah Jalsah ini berakhir pun, alih-alih terbenam dan larut dalam urusan-urusan duniawi, walaupun memang ada pekerjaan, bisnis, mencari nafkah dan kedua-kedua-nya perlu, tapi meskipun demikian, ia hendaknya berjanji untuk tetap melanjutkan amal-amal shaleh yang dilakukan selama Jalsah ini sehingga kalian dapat terus mendapatkan karunia Allah *Ta'ala*.

Selama tiga hari ini, sibukkanlah diri dalam berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, selain ibadah-ibadah wajib dan nafal lainnya. Sucikanlah pikiran dengan senantiasa mengingat Allah *Ta'ala* dan perhatian kita hendaknya selalu tertuju kepada Allah *Ta'ala*, sehingga dengan begitu ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk. Inilah tujuan dari ibadah. Dengan selalu mengingat Allah *Ta'ala*, maka hal itu akan menarik perhatian kita untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib. Jika seseorang larut dan sibuk dalam beribadah dengan sebaik-baiknya, maka sebagai akibatnya, ibadahnya itu akan menarik perhatiannya untuk senantiasa berdzikir kepada Allah *Ta'ala*. Setiap orang hendaknya harus memperhatikan perkara ini.

Allah *Ta'ala* telah meletakkan satu rukun dalam agama Islam untuk beribadah kepada-Nya dan walaupun rukun ini tidak wajib untuk setiap umat Muslim di setiap keadaan dan situasi, akan tetapi

Dia berkata, “Saya tidak mengetahui doa-doa yang harus dipanjatkan selama haji. Kami adalah pebisnis. Kami memiliki sebuah toko pakaian yang besar di Kalkutta. Kami bersaing dengan toko pakaian lainnya. Mereka semua pebisnis yang baik. Salah satu diantara mereka pulang dari menunaikan ibadah Haji. Lalu, dia menambahkan gelar ‘Haji’ (sebutan untuk seseorang yang sudah menunaikan ibadah Haji) di depan namanya dan ditulis di papan nama tokonya itu. Hal itu membuat orang-orang semakin tertarik kepada mereka karena toko ini adalah toko milik seorang Haji. Jadi, ayah saya berkata kepada saya bahwa karena ia tidak dapat menunaikan ibadah Haji dikarenakan sakit dan usia yang sudah tua serta alasan-alasan lainnya, oleh karena itu, saya harus pergi menunaikan ibadah Haji sehingga kami bisa mempunyai papan nama dengan gelar ‘Haji’ di depannya. Inilah sebabnya mengapa saya di sini. Saya menunaikan ibadah Haji untuk meningkatkan bisnis kami”

Demikianlah, apabila orang-orang pergi menunaikan ibadah Haji dengan niat dan tujuan seperti itu, maka pikiran apa lagi yang tidak mungkin muncul ketika beribadah atau ketika menghadiri pertemuan-pertemuan seperti ini?

Selanjutnya, Allah *Ta’ala* memberitahukan mengenai فسوق *Fusuuq* (2:198) selama ibadah Haji. Janganlah lalai dalam hal ketaatan kepada Allah *Ta’ala*. Patuhilah semua perintah Allah *Ta’ala*. Tetaplah berjalan di atas jalan ketakwaan yang telah kalian jalani. Janganlah condong kepada perbuatan-perbuatan yang buruk.

Kemudian, Allah *Ta’ala* memerintahkan kita untuk menghindari الجِدَال *Jidal* selama ibadah haji (2: 198), yaitu segala bentuk pertikaian dan perselisihan. Hadhrat Muslih Mau’ud ra. suatu kali menceritakan, “Jika orang-orang datang ke Jalsah kita dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang telah Allah *Ta’ala* tetapkan untuk mencegah keburukan selama menunaikan ibadah haji itu, maka revolusi ruhani yang sangat luar biasa akan terjadi.”

Tentu, beliau juga meletakkan sebuah prinsip yang fundamental (amat penting) untuk terjadinya suatu reformasi. Kita tidak mengatakan, *Naudzubillah*, kedudukan Jalsah ini sama derajatnya dengan Haji, karena sebagian penentang kita mengatakan bahwa kita pergi ke Qadian untuk menunaikan ibadah Haji. Itu tidaklah benar. Tetapi, Jalsah ini adalah satu pondasi yang didirikan sesuai dengan petunjuk dari Allah *Ta’ala* demi kemajuan dan perubahan ruhani seseorang. Oleh karena itu, ingatlah hal tersebut. Jika kita senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip ini di dalam setiap Jalsah, yaitu semata-mata demi meraih kemajuan ruhani dan juga *ishlah* (perbaikan) diri, maka tingkat reformasi dalam diri kita pun akan semakin meningkat. Jalsah bukanlah sebuah ibadah, tapi ini adalah seperti sebuah *Training Camp* (Kamp Pelatihan) yang diadakan untuk kemajuan ruhani. Jika di dalamnya, kita tidak dapat mencegah diri kita dari pembicaraan-pembicaraan yang *laghaw*, caci makian, kata-kata kotor, dan obrolan-obrolan serta cerita yang sia-sia, maka kita tidak akan dapat meraih tujuan dari Jalsah itu. Kita harus menghindari semua hal itu.

Jika kita bisa terhindar dari pembicaraan yang sia-sia dan dari juga obrolan-obrolan yang sia-sia, maka suasana yang penuh dengan ketenangan, kedamaian dan juga ketakwaan, akan tercipta dan dengan begitu, maka tujuan dari Jalsah pun akan dapat diraih.

Seseorang harus menghindari Fusuq, yaitu dosa karena kita keluar dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Ini merupakan perkara yang sangat penting. Jika kita datang ke sini untuk tujuan ruhani, maka kita harus berupaya sekuat tenaga untuk senantiasa taat kepada Allah *Ta'ala*. Ringkasnya, bersamaan dengan mengamalkan ajaran-ajaran Al Quran di dalam diri kita masing-masing, kita juga harus melaksanakan kewajiban kita untuk beribadah kepada Allah dan mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* lainnya.

Kita diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* untuk menghindarkan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak hubungan persaudaraan yang dikarenakan tali persaudaraan tersebut telah terputus selama bertahun-tahun, maka terkadang timbul pertikaian dan perselisihan diantara mereka.

Tujuan Jalsah yang telah disampaikan oleh Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pada dasarnya meliputi 3 hal tadi, yaitu kita mendapatkan kesempatan bagi reformasi akhlak kita, reformasi diri kita dan mencegah segala perilaku-perilaku buruk serta memberikan perhatian kepada Allah *Ta'ala* dan memberikan satu perhatian khusus untuk bertingkah laku sesuai dengan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh ketaatan, menciptakan satu hubungan persaudaraan yang dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang dengan saudara-saudara ruhani dan kita harus menghilangkan segala bentuk keegoisan dan juga ketidakharmonisan.

Ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* menyaksikan bahwa satu waktu, orang-orang tidak menaruh perhatian dengan sebagai mestinya untuk memberikan hak-hak orang lain dan keegoisan telah meliputi beberapa orang anggota sedemikian rupa sehingga perkara kecil bisa berakibat adu pendapat dan perdebatan, maka beliau *as* menzahirkan rasa ketidaksukaan beliau dengan tidak mengadakan Jalsah pada tahun itu.

Oleh karena itu, setiap orang yang ikut serta berpartisipasi dalam Jalsah hendaknya selalu ingat bahwa dia harus memberikan perhatian kepada perubahan dalam dirinya, daripada menghabiskan waktu dengan melakukan perbuatan sia-sia. Dia harus mendengarkan seluruh acara di dalam Jalsah guna memenuhi tujuan dari kehadirannya di Jalsah tersebut. Topik-topik perihal perubahan akhlak dan ketakwaan dapat ditemukan di semua pidato-pidato yang disampaikan di Jalsah ini. Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan apa-apa sama sekali karena, para ulama Jemaat senantiasa menyampaikan atau paling tidak, mengingatkan kembali hal-hal yang berkenaan dengan Islah tersebut. Oleh karena itu, orang yang hadir di Jalsah harus mendengarkannya dengan penuh antusias.

Untuk meningkatkan keruhanian seseorang, maka sangat perlu untuk melaksanakan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Selain itu, perlu juga ada perhatian khusus untuk memenuhi hak-hak orang lain. Jangan sampai ada perdebatan atau pertikaian yang terjadi di dalam Jalsa. Untuk meraih karunia yang hakiki dari Jalsah ini, pertanyaannya bukanlah apakah telah terjadi pertikaian atau tidak. Tapi, demi meraih karunia yang sesungguhnya serta untuk mendapatkan manfaat dari doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as, jika memang ada pertikaian yang terjadi sejak sebelum Jalsa, maka bukannya bertikai di Jalsah ini, tapi justru mereka harus berdamai satu sama lain dan mengakhiri perselisihan diantara mereka itu. Hilangkanlah ego kalian. Saya tahu bahwa setiap tahun di Jalsa, terkadang ada rasa ketidaksenangan di antara orang-orang terhadap beberapa keluarga dan beberapa orang dikarenakan perselisihan-perselisihan yang sudah lama terjadi, sehingga mereka menjauh satu sama lain. Setiap orang datang ke Jalsah ini dan apabila ada dua orang yang sebelumnya telah bermusuhan lalu mereka bertemu di Jalsah, maka mereka pun mulai bertikai.

Setiap Ahmadi datang ke Jalsah ini. Kita tidak bisa mengatakan kenapa dia datang ke Jalsah ini kenapa dia tidak datang. Diantara orang-orang yang saling bertikai itu, ada laki-laki dan juga perempuan, dan ketika mereka saling berpapasan satu sama lain, mereka menunjukkan rasa ketidaksenangan dan permusuhan. Terkadang, sambil berjalan, seseorang dengan sengaja melontarkan perkataan yang menyinggung dan ditujukan kepada lawannya itu. Dan lawannya, yang memang sebelumnya juga memendam rasa permusuhan kepada orang itu, membalas perkataannya itu, hingga timbul perkelahian diantara mereka. Dengan perbuatan mereka tersebut, mereka telah keluar dari keitaatan kepada Allah *Ta'ala*. Jika seseorang tidak bisa mengontrol emosinya, maka lebih baik mereka keluar dari arena Jalsah dan tidak ikut serta dalam Jalsah ini. Hanya ada segelintir orang saja yang berbuat semacam itu, yang pada akhirnya telah mencemarkan nama baik Jemaat. Dengan perilaku mereka tersebut, bukannya mendapatkan keberkatan-keberkatan dari Jalsah ini, mereka justru akan mendapatkan murka Allah *Ta'ala*. Apakah Allah *Ta'ala* akan menyukai orang-orang mukmin seperti itu, yang datang dan berkumpul di Jalsah ini, bukannya untuk meraih kemajuan ruhani tapi justru menciptakan kekacauan dan keburukan?

Ketika Allah *Ta'ala* berfirman perihal orang-orang yang meraih kesuksesan, setelah menyebutkan mereka yang merendahkan diri dalam shalat mereka, Dia menyebutkan juga orang-orang yang berusaha mencegah perbuatan-perbuatan yang *laghaw*. Allah *Ta'ala* berfirman, **فَذَافِلِحَ الْمُؤْمِنُونَ*الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ*وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ** “Kesuksesan pasti datang kepada orang-orang beriman, yang khusyu' dalam shalat mereka dan yang menghindarkan dari dari hal yang sia-sia...”(23: 2-4)

Hendaknya kita datang ke sini semata-mata dengan tujuan keruhanian. Hampir semua orang ikut serta dalam shalat dan doa, akan tetapi Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kita untuk mendirikan shalat dengan penuh kerendahan hati, kekhusuan dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, bukan untuk tujuan ingin dilihat oleh orang lain.

Menciptakan persatuan merupakan salah satu tujuan dari shalat berjamaah. Hadir di hadapan Allah *Ta'ala* sebagai satu kesatuan sehingga keruhanian dan keimanan dari satu orang dapat menular dan diserap oleh orang lain. Mereka yang mendirikan shalat dengan penuh kerendahan hati dan tunduk sujud di hadapan Allah *Ta'ala*, maka dampaknya juga akan berpengaruh kepada mereka yang imannya lemah, yang berada di dekatnya. Tapi hal itu baru dapat terjadi apabila shalat mereka dilaksanakan dengan penuh kerendahan hati dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Beberapa orang menulis kepada saya bahwa mereka merasakan satu kenikmatan yang khas ketika mendirikan shalat di Jalsah ini. Setiap orang harus berusaha untuk meraih kenikmatan tersebut sehingga mereka termasuk ke dalam orang-orang beriman yang akan mendapatkan kesuksesan dan kejayaan. Allah *Ta'ala* telah menciptakan berbagai macam sarana untuk dapat meraih kesuksesan. Kesuksesan yang sejati hanya akan dapat diraih dengan menggunakan sarana-sarana tersebut.

Dari ayat yang saya tilawatkan, jelaslah bahwa sarana kedua yang telah Allah *Ta'ala* sebutkan adalah menghindari hal-hal yang *laghw* (sia-sia). Setiap Ahmadi harus memberikan perhatian yang khusus kepada hal ini, baik selama berlangsungnya Jalsah dan juga setelah berakhirnya Jalsah ini. Ketika menjelaskan berkenaan dengan *al-laghw*, Hadhrt Khalifatul Masih I ra. bersabda bahwa semua hal ini dapat dikategorikan termasuk ke dalam perbuatan yang *laghw*, yaitu segala bentuk kebohongan, dosa, bermain kartu, judi, gosip, mencari-cari kesalahan orang, semua itu termasuk ke dalam perbuatan yang *laghw*. Beliau memberi contoh permainan kartu dan judi; yang mengingatkan saya kepada sebuah gambar yang dikirim di Whatsapp, dimana lingkungan ruhani dan tempat-tempat yang suci tidak memiliki pengaruh apapun bagi sebagian orang.

Saya telah menyebutkan contoh berkenaan dengan orang-orang yang menunaikan ibadah Haji. Gambar yang saya maksud tadi adalah gambar orang-orang yang sedang melaksanakan I'tikaf. Beberapa orang di gambar itu sedang membaca Al Quran dan buku-buku lainnya, sedangkan sebagian lainnya sedang bermain kartu di sebuah tempat di mesjid itu yang dapat dilihat oleh orang-orang. Dilihat dari komentar orang-orang tentang gambar tersebut, nampaknya kejadian itu terjadi di mesjid Nabawi. Inilah keadaan dari beberapa orang yang tidak dapat menahan diri untuk berbuat sesuatu yang *laghw*, meskipun mereka sedang berada di tempat ibadah mereka yang suci, padahal mereka sendiri mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang muslim yang sesungguhnya, sedangkan orang Ahmadi adalah kafir. Sebenarnya, orang-orang ini sedang mengolok-olok Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang lebih dzalim dibandingkan dengan apa yang mereka lakukan itu.

Jika kita melihat contoh tersebut dari orang lain (ghair ahmadi), kita harus mengambil pelajaran dari mereka agar hal yang sama tidak terjadi di antara kita. Pada saat yang bersamaan, kita juga harus memusatkan perhatian kita untuk menghindari segala bentuk perbuatan-perbuatan *laghw*. Pada satu kesempatan, Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, berkenaan dengan perbuatan *laghw*, "Orang yang merdeka adalah orang yang terbebas dari perbuatan dan perkara-perkara yang sia-sia, obrolan sia-sia, majelis-majelis yang sia-sia, hubungan yang sia-sia dan pergaulan yang sia-sia."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan semua bentuk *laghw* tersebut. Segala hal yang telah disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tadi saling berkaitan satu sama lain. Satu perbuatan *laghw* akan membawa kita melakukan perbuatan *laghw* lainnya. Dan jika kita merenungkan hal itu, semua perbuatan-perbuatan yang *laghw*, majelis-majelis yang *laghw*, semua itu timbul dikarenakan kita bergaul dengan orang-orang yang *laghw* juga dan ikut serta duduk dalam majelis-majelis mereka. Terkadang, emosi mereka timbul hanya dikarenakan oleh hal-hal yang sepele. Saya telah berikan contoh mengenai orang-orang yang bermain kartu ketika I'tikaf. Mereka duduk-duduk di mesjid untuk I'tikaf tapi bukannya memenuhi kewajiban-kewajiban untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*, mereka justru terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang sia-sia. Orang yang duduk bersama mereka akan sama seperti orang-orang yang berbuat *laghw* itu. Majelis-majelis yang di dalamnya terdapat orang-orang semacam itu akan merusak orang lain juga, bahkan ketika mereka sedang duduk di mesjid sekalipun. Harus timbul perubahan positif di dalam diri orang-orang yang datang ke Jalsah ini, bukan hanya pada hari-hari berlangsungnya jalsah saja, tetapi juga setelah jalsah, agar orang-orang yang berkumpul bersama kita adalah orang-orang yang terhindar dari segala perbuatan *laghw*. Orang-orang yang termasuk ke dalam golongan tersebut tidak akan pernah ditolak. Mereka adalah orang-orang yang diterima oleh Allah *Ta'ala*. Akhlak kita harus luhur dan standar kejujuran kita seyogyanya meningkat sedemikian rupa sehingga membawa dampak perubahan yang positif kepada orang-orang yang melihat amalan kita.

Sambil menasehati kita, pada satu kesempatan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Ada satu hal penting lainnya yang perlu disampaikan yaitu Jemaat kita hendaknya senantiasa menaruh perhatian untuk menjaga mulut kita dari mengucapkan perkataan-perkataan yang *laghw*. Mulut merupakan beranda tubuh kita. Dengan mensucikan mulut kita, maka seolah-olah Allah *Ta'ala* telah hadir di beranda rumah (tubuh) kita. Ketika Allah *Ta'ala* telah berada di beranda rumah kita, maka tidak mungkin Dia tidak masuk ke dalam rumah kita (tubuh). Apa itu beranda? Itu adalah pintu utama dari sebuah rumah. Ketika Allah *Ta'ala* sampai di depan pintu rumah kita, maka pasti Dia akan masuk ke dalam rumah kita itu. Tidak ada yang meragukan hal itu.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* akan semakin mendekat kepada orang-orang yang menghindarkan diri mereka dari segala perbuatan *laghw*, orang-orang yang memperlihatkan akhlak yang luhur dan menggunakan bahasa yang sopan. Jika hal itu dilakukan dengan dawam, maka Allah *Ta'ala* akan memperlihatkan karunia-nya kepada orang-orang seperti itu dan menjadikan mereka sebagai milik-Nya. Inilah maksud dari kedatangan Allah *Ta'ala* di rumah, yaitu Dia menjadikan hambanya itu sebagai milik-Nya. Ketika Allah *Ta'ala* menjadikan seseorang milik-Nya, maka ia akan mendapatkan taufik untuk semakin meningkat dalam hal ibadah dan kebaikan. Jadi, kebaikan akan menghasilkan kebaikan juga dan pintu kedekatan kepada Allah *Ta'ala* akan senantiasa terbuka.

Kita datang ke sini, sebagaimana yang telah saya sampaikan, untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* dengan membawa perubahan positif dalam diri kita. Jika ini yang menjadi tujuan kita, maka tujuan

tersebut tidak akan dapat diraih hanya dengan mendengarkan ceramah-ceramah keilmuan saja, tapi tujuan itu baru akan diraih apabila kita menciptakan perubahan amalan dalam diri kita. Demi terjadinya perubahan hakiki dalam diri kita itu, maka sambil berusaha memenuhi hak-hak Allah *Ta'ala*, kita juga harus memenuhi hak-hak orang lain dengan cara yang sebaik-baiknya serta senantiasa berusaha agar terhindar dari hal-hal yang *laghw*. Perlu ada perhatian khusus terhadap nasehat ini.

Ini merupakan sebuah karunia Allah *Ta'ala* sehingga Dia telah melindungi kita dan menutupi segala kelemahan dan kekurangan kita dari orang-orang luar (ghair ahmadi). Jika setiap orang dari antara kita menginstrospeksi diri kita masing-masing, maka kita akan mendapati banyak sekali kelemahan-kelemahan dalam diri kita. Berapa banyak kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri kita jika dibandingkan dengan standar yang dikehendaki oleh Hadhrat Masih Mau'ud as? Kelemahan-kelemahan ini dapat mencemarkan nama baik Jemaat ini dan juga Hadhrat Masih Mau'ud as. Oleh karena itu, Hadhrat Masih Mau'ud as telah memberikan nasehat kepada Jemaat beliau, "Dengan menisbahkan nama kalian kepada Jemaat, janganlah kalian cemarkan nama baik Jemaat."

Jika standar akhlak kita tidak baik, maka kita dapat mencoreng nama baik Hadhrat Masih Mau'ud as. Jika kita terperangkap dalam hal-hal yang *laghw*, maka kita bisa merusak nama baik Hadhrat Masih Mau'ud as. Oleh karena itu, tanggung jawab yang sangat berat kini berada di pundak kita, para Ahmadi. Kita harus menginstrospeksi diri kita masing-masing. Sebagai contoh, Hadhrat Masih Mau'ud as menasehati, "Orang-orang yang menginginkan keteguhan dalam keimanan mereka, maka mereka harus meningkatkan amalan-amalan shaleh mereka. Ini semua adalah perkara-perkara ruhani dan sebuah perbuatan yang nyata akan berdampak kepada aqidah mereka."

Jadi, tidaklah cukup dengan hanya mengatakan bahwa dari segi aqidah, saya adalah seorang Ahmadi. Jika ada perbuatan-perbuatan yang tidak baik, jika ada perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak yang luhur, maka perlahan demi perlahan, kelemahan-kelemahan dalam mengerjakan amal shaleh akan berdampak kepada kelemahan ruhani.

Kemudian, berkenaan kepada shalat, beliau bersabda, "Dirikanlah shalat dengan penuh kekhusyuan dan berdoalah."

Oleh karena itu, ciptakanlah kekhusyuan di dalam shalat-shalat kita, khususnya dalam 3 hari ini, sehingga hubungan kita dengan Allah *Ta'ala* menjadi semakin kuat. Tujuan utama dari hadir di jalsah ini adalah agar keruhanian kita semakin meningkat.

Untuk menarik perhatian kita ke arah hubungan yang baik dengan sesama dan menjaga perasaan orang lain, beliau bersabda, "Sebagaimana kalian memperlakukan anak-anak kalian dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, maka perlakukanlah juga saudara-saudara ruhani kita dengan cara seperti itu. Seseorang yang tidak memiliki akhlak yang baik, saya khawatir akan keimanannya karena

di dalam dirinya telah timbul benih-benih kesombongan. Seseorang yang sombong tidak akan dapat menjadi seorang pemberi nasehat bagi orang lain. Janganlah membatasi kebaikan kalian hanya kepada umat Muslim saja, tetapi jadilah seseorang yang bermanfaat bagi setiap orang, apakah dia seorang muslim ataukah non muslim...”

Jadilah orang yang bermanfaat bagi setiap orang. Allah *Ta'ala* adalah Tuhan bagi setiap orang. Dia bukan hanya Tuhan bagi umat Muslim saja. Allah *Ta'ala* adalah Tuhan bagi setiap orang, siapapun dia dan agama manapun dia. Jadilah orang yang bermanfaat khususnya bagi umat Muslim. Tingkatkanlah hubungan dengan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang shaleh.

Inilah nasehat yang dapat membuat diri kita menjadi seseorang yang akan membawa perubahan ruhani di dalam diri mereka sendiri. Di dalam diri kita akan timbul hasrat untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Kita akan menjadi orang-orang yang akan menghilangkan kesombongan dari dalam hati kita. Kita akan menjadi orang-orang yang berbicara dengan orang lain dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, seperti yang kita lakukan kepada anak-anak kita. Jika kita memiliki semua itu di dalam diri kita, maka kita akan dapat terhindar dari segala masalah-masalah yang terkadang menempatkan diri kita dalam ujian dan juga cobaan. Sebagaimana yang saya katakan, hal-hal seperti itu pun terjadi di jalsah ini. Saya akan katakan sekali lagi bahwa tujuan kita berkumpul di sini adalah untuk meningkatkan ruhani dan akhlak kita. Kita akan dapat memenuhi tujuan tersebut apabila kita menaruh perhatian kepada usaha-usaha yang tidak kenal putus untuk memenuhi hak-hak Allah *Ta'ala* dan manusia. Oleh karena itu, di dalam hari-hari ini, ingatlah selalu hal tersebut. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada setiap orang untuk dapat mengamalkannya.

Bekerja samalah dengan panitia dalam jalsah ini. Jika dikarenakan suatu hal, terjadi keterlambatan di pintu masuk karena proses checking, maka hendaknya kita bersabar. Bekerja samalah dengan para sukarelawan, baik laki-laki perempuan, pemuda-pemudi, yang jumlahnya sangat banyak ini dan bantulah mereka. Janganlah melihat berapa umur mereka, tapi kalian hendaknya melihat kepada tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka dan dengarkanlah apa yang mereka katakan agar pekerjaannya dapat cepat selesai, dan kalian pun harus menuruti apa yang mereka perintahkan. Berdoalah untuk mereka agar Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada mereka untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan sebagaimana mestinya.

Semoga kita mendapatkan karunia yang hakiki dari pertemuan ini dan menjadi pewaris dari doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as. Aamiin. (Penerjemah : Irfan Fadhlur Rahman; editor: Dildaar AD)